

PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA YANG BEKERJA TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA SISWA DI SMP 16 PONTIANAK

Khairunnisa^{1*}, Widya Lestari¹, Risna Hayati¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 111, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*khairunnisajiun@gmail.com

Abstrak

Perubahan fisik maupun psikologis pada remaja sering memicu perilaku agresivitas yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Sebesar 38% dari total 7.451 korban kekerasan di Indonesia berasal dari remaja kelompok usia 13-17 tahun, dimana pola asuh otoriter dan sikap acuh orang tua menjadi pemicu utama. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku agresif pada siswa SMP N 16 Pontianak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 92 siswa dengan pola asuh otoriter dengan alat pengumpulan data menggunakan Google Form. Pengolahan data dianalisis dengan *software* IBM SPSS versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku agresif siswa dimana nilai koefisien regresi sebesar 0,957 ($\beta=0,957$, $p=0,000$), dengan 48% variabel agresivitas dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dimana 35 siswa (56,67%) mengalami pola asuh otoriter tinggi dan 32 siswa (54,46%) menunjukkan perilaku agresivitas tinggi. Terbukti bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter berdampak pada agresivitas siswa. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya pola asuh efektif pada orang tua bekerja sebagai upaya preventif terhadap perilaku agresif siswa.

Kata kunci: perilaku agresivitas; pola asuh otoriter; siswa

Abstract

Physical and psychological changes in adolescents often trigger aggressive behavior that is prevalent in school environments. As much as 38% of the total 7,451 victims of violence in Indonesia are adolescents aged 13-17 years, where authoritarian parenting and parental indifference are the main triggers. This study aims to examine the impact of authoritarian parenting styles on aggressive behavior among students at SMP N 16 Pontianak. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 92 students with authoritarian parenting styles, with data collected via Google Forms. Data analysis was conducted using IBM SPSS version 26.0. The results indicate that authoritarian parenting significantly influences increased aggressive behavior among students, with a regression coefficient of 0.957 ($\beta=0.957$, $p=0.000$), with 48% of the aggressiveness variable influenced by authoritarian parenting, where 35 students (56.67%) experienced high authoritarian parenting and 32 students (54.46%) exhibited high aggressiveness. It was proven that the higher the level of authoritarian parenting, the greater the impact on student aggressiveness. The implications of this study focus on the importance of effective parenting among working parents as a preventive action against aggressive behavior among students.

Keywords: aggressive behavior; authoritarian parenting; students

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai merasakan perubahan-perubahan secara fisik hingga psikologis dan tidak jarang perubahan ini mengarah pada perilaku yang kurang baik seperti perilaku agresivitas. Fenomena perilaku agresivitas sering dibahas dan menjadi perhatian serius dikalangan pendidik karena menurut data oleh Kemenko PMK (2023) sebanyak 38% dari total 7.451 korban kekerasan dialami oleh kelompok umur 13-17 tahun. Menurut data oleh KPAD Kota Pontianak pada bulan Januari sampai Agustus 2024 kasus anak

berkonflik hukum mencapai 60 kasus (39,47%) dari kasus-kasus anak lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan anak di Kota Pontianak relatif tinggi (Kumairoh, 2024). Masa remaja dipersepsikan oleh sebagian individu sebagai periode perkembangan yang penuh tantangan dan memerlukan proses adaptasi. Proses penyesuaian diri tersebut dapat berimplikasi secara signifikan terhadap kondisi fisiologis maupun psikologis remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Perilaku agresif merupakan suatu tindakan atau kecenderungan untuk bertindak yang disengaja dengan tujuan untuk melukai atau merugikan pihak lain, baik secara fisik maupun non-fisik (psikis), yang diekspresikan melalui respons emosional negatif untuk mencapai tujuan tertentu (Permana & Prasetyo, 2021). Menurut Ramadhani dkk. (2024) terdapat empat aspek tindakan agresi, yaitu aspek kognitif yang terkait dengan penilaian situasi, aspek afektif yang berfokus pada emosi pemicu agresi, aspek konatif yang mencakup motivasi di balik tindakan agresif, dan aspek behavioral yang merupakan perwujudan nyata dari seluruh aspek sebelumnya. Bentuk dari sikap agresivitas diantaranya seperti agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, hingga permusuhan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, dimulai dari faktor internal dan faktor eksternal. Satu diantara faktor eksternal yang dapat menyebabkan perilaku tersebut ialah keluarga sebagai bagian pertama dalam bagian pendidikan anak sehingga menjadi model yang memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku agresi, yaitu melalui proses peniruan atau imitasi perilaku model.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada dua guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengajar kelas 7 dan kelas 8 di SMP Negeri 16 Pontianak pada bulan November 2024 menyatakan bahwa kalangan siswa perempuan kelas 7 lebih sering melakukan perilaku agresif secara verbal seperti berteriak yang mengganggu suasana kelas sedangkan siswa laki-laki kelas 8 cenderung terlibat dalam perilaku agresif secara fisik seperti bertengkar dan tindakan kekerasan lainnya. Hal ini mencerminkan hasil penelitian dari Carima dan Prasetyaningrum (2017) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi bentuk tindakan agresif yang dilakukan siswa. Kemudian dilakukan wawancara terhadap 12 orang siswa yang diketahui sering bertindak agresif seperti bertengkar, berteriak, dan memaki. Hasil wawancara para siswa tersebut mengungkapkan pola asuh yang dilakukan orang tua seperti melakukan kontrol yang ketat pada saat di luar rumah, tuntutan tinggi terhadap ketaatan, dan minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Secara teoretis dalam perspektif teori perkembangan sosial-emosional menyatakan bahwa pola asuh otoriter diduga kuat berkontribusi terhadap pembentukan perilaku agresif pada remaja. Bandura mengemukakan 'Teori Perkembangan Sosial-Emosional' yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui proses observasi terhadap perilaku individu lain. Sebagai ilustrasi, seorang anak perempuan dapat belajar berdandan di depan cermin dengan meniru ibunya, namun di saat yang sama juga menunjukkan perilaku agresif akibat mengamati kakaknya. Ibu dan kakak dalam konteks ini berperan sebagai model yang perilakunya diimitasi oleh anak. Pemilihan model sangat dipengaruhi oleh daya tarik model (*model attractiveness*) dan fungsionalitas perilaku yang diamati. Semakin tinggi daya tarik model dan semakin fungsional suatu perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut diadopsi oleh pengamat. Selain itu, keberhasilan proses imitasi tidak hanya bergantung pada kemampuan meniru (*ability*) pengamat, tetapi juga pada faktor penguat (*reinforcement*), seperti larangan atau sanksi dari orang tua terhadap perilaku yang tidak diinginkan (Subagia, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada orang tua yang berperilaku otoriter.

Sikap orang tua yang menerapkan disiplin secara tidak konsisten, seperti memberikan ancaman ketika anak melakukan kesalahan, dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan pada anak. Ketika anak merasa tertekan oleh ancaman tersebut, mereka mungkin mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap stres atau ketidakadilan. Disisi lain perilaku anak yang sesuai dengan harapan sering kali mereka diabaikan, sehingga menyebabkan perasaan tidak dihargai dan meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif (Hurlock, 2005). Pola asuh otoriter yang kaku dan dominan dapat memicu perilaku agresif pada anak. Tekanan akibat sikap orang tua yang tidak menghargai dialog dan hanya memaksakan keinginannya dapat menyebabkan anak mengembangkan agresivitas sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut.

Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai suatu pola interaksi yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anaknya. Pola interaksi ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak (Einstein, 2016). Ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive* (Merry dalam Subagia 2021). Pola asuh yang sering menjadi perhatian adalah pola asuh otoriter dimana pola asuh ini menerapkan pendekatan kepemimpinan otoriter yang mengharuskan anak untuk tunduk dan mengikuti semua perintah dan aturan yang diberikan orang tua tanpa memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat (Nurnawati, 2023). Menurut Hidayati (dalam Nurnawati, 2023), anak dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan berperilaku yang mudah tersinggung, cemas, agresif hingga apatis.

Hurlock (2005) menyatakan beberapa aspek pola asuh otoriter diantaranya sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak, dan pemberian hukuman, serta kurang adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pola asuh otoriter berupa sikap orang tua yang cenderung yang menerapkan disiplin secara tidak konsisten, orang tua cenderung keras dan penuh harapan yang ditandai dengan pemberian instruksi memerintah satu arah, hingga pemberian hukuman yang berlebihan akan membuat anak membentuk perilaku agresif sebagai bentuk respon penentangan terhadap kontrol yang dirasakan. Selain itu, anak akan meniru perilaku kekerasan tersebut dan mengimplementasikannya dalam gaya interaksi sosial mereka sehari-hari.

Interaksi orang tua dan anak dipengaruhi oleh waktu yang mereka habiskan bersama. Dewasa ini, menurut data BPS RI (2024) angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencapai 55,41% dan jumlah perempuan yang bekerja di sektor formal mencapai 36,32%. Meskipun belum dapat menjelaskan bahwa angka perempuan yang bekerja tersebut telah memiliki anak, namun dapat mengindikasikan tren yang terjadi saat ini yaitu bertambahnya ibu yang bekerja dan *dual-career parents*. Kurangnya waktu yang dihabiskan orang tua dan anak akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, secara khusus dilakukan penelitian oleh Han (2008) yang menyatakan bahwa anak yang ibu-nya bekerja 30 jam atau lebih perminggu memiliki nilai kognitif yang lebih rendah dan memiliki lebih banyak masalah perilaku dibanding anak lainnya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Sitoresmi dkk. (2014) bahwa jumlah anak yang dicurigai memiliki penyimpangan perkembangan lebih banyak ditemukan pada anak dengan ibu yang bekerja.

Keterlibatan orang tua yang minim akibat tingginya intensitas pekerjaan dan tuntutan bisnis berpotensi mengurangi kualitas interaksi dan kehangatan emosional yang diterima oleh anak. Kondisi ini dapat mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan afektif serta pengawasan perkembangan anak, yang pada gilirannya dapat memicu munculnya perilaku menyimpang

pada masa remaja, termasuk dalam bentuk kenakalan remaja (Ulfah, 2015). Hal ini dinyatakan oleh Firdaus (2013) bahwa faktor eksternal penyebab tindakan agresif pada remaja antara lain dipicu oleh konflik interpersonal dengan teman sebaya, orang tua, maupun keluarga, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, serta pergaulan yang menyimpang. Perilaku ini juga dipahami sebagai bentuk respons terhadap ketidakpuasan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar individu.

Meski waktu bersama anak berkurang secara kuantitas, dampak negatifnya dapat dimitigasi dengan meningkatkan kualitas interaksi. Penelitian oleh Sholikha dkk. (2021) menunjukkan bahwa kehadiran orang tua yang penuh secara mental dan emosional dengan kualitas yang baik lebih efektif dalam membangun ikatan dan disiplin anak daripada kehadiran fisik yang lama namun disertai distraksi. Peningkatan kualitas pengasuhan anak juga dikaitkan dengan keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman mengindikasikan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami berbagai masalah fisik dan psikologis, seperti gejala depresi, penurunan prestasi akademik, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial dan pergaulan (Khayati, 2012). Temuan ini konsisten dengan kualitas peran yang diberikan kedua orang tua dalam tumbuh kembang anak.

Penelitian ini akan menemukan pengaruh pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja terhadap perilaku agresif siswa di SMP N 16 Pontianak. Berdasarkan kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, agresivitas didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku yang disengaja dengan tujuan untuk melukai atau merugikan pihak lain, baik melalui tindakan fisik maupun verbal (Permana & Prasetyo, 2021). Pelaku perilaku agresivitas akan mendapat sanksi sosial berupa dijauhi dan dibenci oleh orang lain, sedangkan korban akan timbul sakit fisik hingga menyebabkan trauma psikis yang mendalam (Saraswati et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tola (2018) menyatakan bahwa pola asuh ibu yang otoriter akan menyebabkan anak menjadi agresif karena sikapnya yang keras dan menyakiti anak secara fisik maupun mental, sementara ayah yang acuh akan membuat anak merasa kurang disayang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Salenus dan Soetjningsih (2022) mengonfirmasi adanya hubungan yang bersifat positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Provinsi Maluku Tengah dimana pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi sebesar 53,8% terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja.

Penelitian terdahulu mengenai korelasi antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada siswa SMK Yudyakarya Magelang menggunakan teknik *cluster sampling* berdasarkan wilayah. Aspek perilaku agresif dalam penelitian tersebut mengacu pada teori Berkowitz (2003), yang meliputi pertahanan diri, perlawanan diri, superioritas, dan egosentrisme. Sementara itu, aspek pola asuh otoriter diukur berdasarkan teori Baumrind, yaitu kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menyumbang 45,0% terhadap variasi perilaku agresif pada 55,0% siswa (Einstein & Indrawati, 2016). Studi lain menganalisis dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 4–5 tahun melalui pendekatan deskriptif dengan wawancara terhadap empat orang tua. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keempat orang tua menerapkan pola asuh otoriter, di antaranya dengan memberikan hukuman fisik seperti mencubit untuk kesalahan kecil yang sebenarnya dapat dimaafkan. Anak-anak dengan pola asuh tersebut cenderung menunjukkan perilaku agresif di lingkungan TK, baik secara fisik maupun verbal. Namun, karena sampel yang terbatas dan tidak adanya pengukuran kuantitatif, penelitian ini memerlukan kajian

lanjutan dengan sampel yang lebih besar untuk memperoleh data yang akurat (Ugita dkk., 2023).

Tingginya kasus perilaku agresif yang dilakukan anak-anak hingga remaja dan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling) yang telah dilakukan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut hubungan antara pola asuh otoriter akibat orang tua yang bekerja terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di SMP tersebut. Penelitian ini akan memberikan informasi bagi orang tua tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku anak sehingga dapat mendorong perilaku pengasuhan yang lebih positif.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMPN 16 Pontianak yang berjumlah 610 siswa, yang kemudian menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel penelitian. Terdapat 92 sampel yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut yaitu siswa dengan pola asuh otoriter, bersekolah di SMPN 16 Pontianak, pernah melakukan tindakan agresivitas dan memiliki orang tua yang bekerja. Pemilihan siswa kelas VII dan VIII sebagai populasi sampel penelitian merupakan kesepakatan yang dicapai dengan pihak sekolah yang meminta tidak melibatkan siswa kelas IX karena kesibukan siswa kelas IX dalam mempersiapkan ujian, hal ini juga tidak menghambat penelitian karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Periantalo, 2016). Metode ini memilih sampel berdasarkan kecocokan dan kedalaman informasi dari subjek yang dipilih sehingga kecukupan sampel lebih dinilai dibanding penambahan jumlah yang tidak mempresentasikan kedalaman data yang digunakan. Kecukupan jumlah sampel penelitian ini juga diperkuat dengan Teori Roscoe yang mengatakan bahwa sampel dapat dikatakan cukup layak bagi riset apabila tidak kurang dari 30 dan tidak lebih dari 500 (Azwar, 2017). Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala likert dengan bantuan *Google Form*.

Aspek yang digunakan untuk skala agresivitas menggunakan aspek-aspek dari Ramadhani dkk. (2024) yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif, dan aspek *behavioral*. Disisi lain, aspek pola asuh otoriter digunakan aspek dari Hurlock (2005) yang terdiri dari sikap orang tua yang keras, pengontrolan tingkah laku anak, pemberian hukuman, dan kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak. Kedua aspek disusun dalam 64 item pernyataan skala dengan 32 item pernyataan *favorable* dan 32 item pernyataan *unfavorable*. Uji validitas dari penelitian ini menggunakan validitas isi melalui penilaian profesional dari dosen pembimbing terhadap skala psikologi yang telah dirancang berdasarkan domain ukur yang jelas. Koefisien reliabilitas akan diukur dengan pendekatan *internal consistency model Cronbach's Alpha* dibantu dengan program SPSS versi 26.0 *for windows* untuk mengetahui bahwa alat ukur yang digunakan reliabel. Analisis uji data pada penelitian menggunakan analisis uji regresi linear sederhana yang bertujuan untuk menguji signifikansi atau tidaknya hubungan dua variabel melalui koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan *try out* dengan tujuan menguji reliabilitas alat ukur yang digunakan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Hasil *try out* dianalisa menggunakan software IBM SPSS 26.0 *for Windows* untuk mengevaluasi item yang valid dan yang gugur pada skala pola asuh otoriter dan agresivitas menggunakan diskriminasi aitem menurut

Periantalo (2016) yang kemudian diperoleh 39 aitem sahih pada aitem skala pola asuh otoriter dan 38 aitem sahih pada aitem skala agresivitas. Selanjutnya dilakukan uji validitas menggunakan validitas isi yang dilakukan oleh para ahli yakni Dosen Pembimbing untuk memastikan bahwa setiap aitem dalam skala telah mewakili aspek-aspek yang relevan serta dilakukan uji reliabilitas dengan hasil pada Tabel 1.

Tabel 1.
Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha
Pola Asuh Otoriter	0,953
Perilaku Agresif	0,926

Berdasarkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* untuk variabel pola asuh otoriter sebesar 0,953 dan variabel perilaku agresif sebesar 0,926, hal ini menyatakan aitem yang telah dikoreksi telah reliabel sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Selanjutnya pelaksanaan penelitian dilakukan dengan siswa mengisi kuesioner melalui *Google Forms* dengan skala likert. Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov Smirnov* terhadap variabel perilaku agresif dan pola asuh otoriter untuk menilai normal tidaknya sebaran skor variabel. Sebaran data uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Uji Normalitas Sebaran Data Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif

Variabel	Kolmogorov Smirnov	<i>p</i>	Hasil
Pola Asuh Otoriter	0,100	0,200	Normal
Perilaku Agresif	0,112	0,056	Normal

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif linier atau tidak. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Uji Linieritas Data Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif

Komponen yang diuji	Nilai F	Nilai Sig.	Keputusan
Deviasi dari linearitas	0,628	0,896	> 0,050
Linieritas	41,443	0,000	< 0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel pola asuh otoriter orang tua memperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,100 dengan tingkat signifikansi 0,200 ($p > 0,05$). Sementara itu, variabel perilaku agresif menunjukkan nilai uji sebesar 0,112 dengan signifikansi 0,056 ($p > 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Di sisi lain, uji linearitas antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif menghasilkan nilai F sebesar 41,443 dengan signifikansi $p = 0,000$. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, teknik

analisis regresi layak digunakan untuk menguji hubungan dan besaran pengaruh antar variabel tersebut.

Tabel 4.
Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rumus	Raw Score	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$(X \leq \mu - \sigma)$	$X \leq 81$	1	1,67%
Sedang	$(\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma)$	$81 < X \leq 117$	25	41,67%
Tinggi	$(X > \mu + \sigma)$	$X > 117$	35	56,67 %
Total			61	100%

Keterangan :

X: Skor total masing-masing individu

μ : Mean dari Pola Asuh Otoriter (Hipotetik)

σ : Standar deviasi Pola Asuh Otoriter (Hipotetik)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan subjek dengan pola asuh otoriter rendah berjumlah 1 orang dengan persentase 1,67%, subjek berkategori sedang berjumlah 25 orang dengan presentase 41,67%, dan subjek berkategori tinggi sebanyak 35 siswa dengan presentase 56,67%. Berdasarkan hasil kategorisasi pola asuh otoriter terdapat mayoritas subjek yaitu 35 siswa (56,67%) termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5.
Kategorisasi Perilaku Agresivitas

Kategori	Rumus	Raw Score	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	$(X \leq \mu - \sigma)$	$X \leq 79,2$	10	16,39%
Sedang	$(\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma)$	$79,2 < X \leq 195$	19	31,15%
Tinggi	$(X > \mu + \sigma)$	$X > 195$	32	54,46 %
Total			61	100%

Keterangan :

X: Skor total masing-masing individu

μ : Mean dari Perilaku Agresif (Hipotetik)

σ : Standar deviasi Perilaku Agresivitas (Hipotetik)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan subjek dengan perilaku agresivitas rendah sebanyak 10 subjek dengan presentase 16,39%, subjek berkategori sedang berjumlah 19 orang dengan presentase 31,15%, dan subjek berkategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan presentase 54,46%.

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis Skala Penelitian

Variabel	Nilai F	p	Keputusan
Pola Asuh Otoriter	54,498	0,000	Ha diterima
Perilaku Agresif			

Berdasarkan Tabel 6 nilai Sig. $p < 0,05$ maka hipotesis H0 ditolak dan Ha diterima, artinya model regresi linier ini signifikan secara statistik dan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dari pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif atau agresivitas siswa.

Tabel 7.
Koefisien Determinasi Penelitian

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,693 ^a	0,480	0,471	17,381

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi pada Tabel 7 diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,693 menunjukkan hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dan agresivitas. Nilai *R Square* (Koefisien Determinasi) sebesar 0,48 dengan maksud bahwa perilaku agresivitas siswa dipengaruhi 48% dari pola asuh otoriter, sedangkan 52% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian. Hal ini diperkuat dengan hasil persamaan regresi pada Tabel 8.

Tabel 8.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Kategori	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(Constant)	-7,789	15,670		-0,497	0,621
Pola Asuh Otoriter	0,957	0,130	0,693	7,382	0,000

Berdasarkan hasil pengujian persamaan garis regresi, nilai -7,789 merupakan nilai intercept (a) yang akan diinterpretasikan sebagai baseline agresivitas ketika pola asuh otoriter bernilai nol, sedangkan nilai 0,957 merupakan koefisien regresi (b) untuk variabel pola asuh yang artinya kenaikan satu skor pada pola asuh otoriter akan meningkatkan skor agresivitas sebesar 0,957. Dengan ini persamaan regresi untuk agresivitas dapat dijabarkan sebagai agresivitas $Y = -7,789 + 0,957 X$. Uji-t menunjukkan bahwa hasil nilai statistik uji-t (t-value) sebesar 7,382 dengan nilai sig. sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang artinya koefisien regresi untuk variabel pola asuh otoriter adalah signifikan dan merupakan penyebab ‘predictor’ yang signifikan bagi agresivitas.

Hasil analisis skor aitem pada Tabel 4 menunjukkan bahwa aitem dengan skor rata-rata tertinggi berisi “Orang tua mengharuskan saya meminta izin untuk melakukan apapun” sedangkan aitem dengan skor rata-rata terendah berisi “Orang tua mengkritik sehingga saya sulit untuk percaya dengan pilihan saya sendiri”. Pola asuh demikian merupakan pola asuh otoriter dimana dijelaskan oleh Ayun (2017) bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung membuat keputusan mutlak untuk anak sehingga anak tidak dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya sendiri. Dampak dari pola asuh demikian ialah anak tidak dapat membuat keputusannya sendiri karena cenderung merasa takut salah dalam mengambil keputusan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori yang digagas oleh Erik Erison yang menyebutkan anak prasekolah berada dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah, dimana tahap ini anak belajar mengambil inisiatif dan keputusan sendiri. Apabila anak mendapat pola pengasuhan yang buruk dalam konteks ini pola asuh otoriter, anak tersebut tidak akan memiliki keterampilan ego yang baik yang kedepannya akan membuat anak terus-menerus takut mengambil keputusan dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah hingga tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika tumbuh dewasa (Riendravi, 2018).

Pola asuh otoriter yang mengharuskan anak selalu meminta izin melakukan sesuatu akan membuat anak kurang memiliki rasa kemandirian. Hasil penelitian oleh Hidayati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan

emosi anak secara bersama-sama dengan terbentuknya kemandirian anak. Penelitian ini juga didukung oleh Geofanny (2016) dimana tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter dalam bentuk tidak diizinkan anak memutuskan tindakan dalam hidupnya sendiri akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang buruk, sulit percaya diri, dan kurang memiliki rasa kemandirian dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan anak mengembangkan perilaku agresif, yang diekspresikan secara fisik maupun verbal. Perilaku ini berpotensi menimbulkan kerusakan atau bahkan membahayakan anak lain, baik secara sengaja maupun sebagai bentuk ekspresi emosional yang tidak terkendali (Mil & Ningsih, 2023). Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian dalam hasil kategorisasi variabel agresivitas pada Tabel 5 yang menunjukkan item dengan skor rata-rata tertinggi berisi "Saya membalas jika saya disakiti" sedangkan skor rata-rata terendah berisi "Ketika saya marah pada teman sekelas, saya sering memanggil mereka dengan sebutan tidak pantas". Perilaku saling membalas perbuatan buruk merupakan bentuk manifestasi dari pola asuh otoriter dari orang tua. Orang tua yang menghukum fisik anak yang melakukan perbuatan yang salah akan membuat anak mencontoh perilaku tersebut sesuai dengan teori perkembangan sosial-emosional oleh Bandura.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap agresivitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pola asuh otoriter terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas yang ditunjukkan. Hasil perhitungan koefisien determinasi atau sumbangan efektif diperoleh nilai sebesar 0,480 atau 48% perilaku agresivitas dipengaruhi oleh pola asuh otoriter, sedangkan 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diobservasi atau tidak diteliti melalui penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari dkk. (2017) dimana sebanyak 25 siswa sebagai responden, 17 siswa diantaranya berperilaku agresif tinggi, 7 siswa berperilaku agresif sangat tinggi dan 1 siswa berperilaku agresif rendah serta pola asuh otoriter memiliki kontribusi dominan terhadap perilaku agresif yaitu sebesar 36,2%. Selain itu, hasil penelitian oleh Purnama dkk. (2023) dimana pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang dengan nilai R Square dimana pola asuh otoriter mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif siswa di SMP X Malang sebesar 25,2 serta nilai hubungan atau korelasi (R) sebesar 0,502. Sementara itu, faktor-faktor pendukung siswa memiliki perilaku agresif yaitu berasal dan kematangan emosional yang menyebabkan tindakan agresif verbal memberikan kontribusi sebesar 30% (Ginting, 2022).

Menurut Subagia (2021), alam keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Serta dijelaskan pula oleh Einstein dan Indrawati (2016) bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak. Pendekatan pertama yang tidak demokratis dan pemberian kontrol yang ketat dalam pola asuh otoriter akan memberikan tekanan psikologi kepada anak yang akan membangun dinding pemisah antara anak dan orang tua serta akan membentuk karakter buruk pada anak, satu diantaranya adalah perilaku agresif (Subagia, 2021). Dengan demikian, pola asuh otoriter memiliki lebih banyak dampak buruk terhadap anak secara psikologi hingga berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah dirancang secara optimal, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan ruang lingkup. Pertama, terdapat keterbatasan dalam cakupan variabel dimana beragam faktor determinan perilaku agresif lai seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan media digital, dan iklim sekolah yang tidak dikontrol secara bersamaan dengan variabel pola asuh otoriter. Kedua, penggunaan variabel pola asuh orang tua yang bekerja tidak mempertimbangkan variasi jenis pekerjaan, intensitas jam kerja, maupun tingkat stres orang tua sebagai faktor mediator. Keterbatasan ketiga terletak pada relevansi kontekstual dimana temuan penelitian ini terbatas hanya pada konteks spesifik SMP 16 Pontianak dengan karakteristik demografis, sosial, dan budayanya yang tertentu. Oleh karena itu, hasil temuan kurang relevan apabila disamaratakan ke jenjang pendidikan atau wilayah berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresivitas pada remaja. Hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut disebabkan oleh penerapan kontrol psikologis yang ketat dalam pola asuh otoriter, yang membatasi otonomi remaja, memicu frustrasi, dan pada akhirnya mendorong munculnya perilaku agresif sebagai bentuk ekspresi emosional. Penelitian ini berkontribusi dalam memvalidasi teori sosial-emosial oleh Bandura dengan aspek-aspek yang digunakan masih relevan ketika diterapkan pada subjek penelitian yang spesifik pada populasi orang tua yang bekerja, jenjang pendidikan SMP, dan dalam konteks Kota Pontianak. Kemudian diharapkan dapat menjadi dasar empiris dalam pengembangan teori pola asuh yang lebih kontekstual di Indonesia dengan mempertimbangkan dinamika keluarga dengan isu orangtua yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, orang tua dapat mengurangi pola asuh jenis ini dengan cara mengurangi penggunaan hukuman fisik dan kata-kata kasar dalam menghadapi anak-anak, meningkatkan komunikasi dua arah, dan memberikan alasan yang logis terhadap aturan-aturan yang diterapkan serta mengizinkan anak memilih beberapa hal yang dapat dilakukan dalam hidupnya sendiri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi latarbelakang bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan dengan perilaku dan pembelajaran yang baik agar siswa terbiasa meniru perilaku yang baik. Bagi peneliti selanjutnya agar mampu memperbaiki dan menambah variabel faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan agresivitas pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.21043>
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian edisi II. *Pustaka Pelajar*.
- Carima, F., & Prasetyaningrum, J. (2017). *Perilaku bullying pada remaja ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua dan jenis kelamin* [Doctoral dissertation]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/50119>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491–502. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15390>
- Firdaus, M. T. (2013). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP Kelurahan Kedung Asem Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 2(1), 68–76.

- Geofanny, R. (2016). Perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Psikoneo*, 4(4), 464–471.
- Ginting, L. C. N. (2022). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Agresivitas Verbal Siswa di SMPN 22 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2364–2368. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11328>
- Han, W. J. (2008). Shift work and child behavioral outcomes. *Work, Employment and Society*, 22(1), 67–87. <https://doi.org/10.1177/0950017007087417>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kemenko PMK. (2023, November 20). *Penguatan koordinasi lintas kementerian/lembaga dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khayati, L. N. (2012). *Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan motivasi berprestasi pada siswa MTS Wathaniyah Islamiyah Kebumen* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kumairoh. (2024, November 14). *Kasus anak berkonflik hukum capai 60 kasus di Pontianak*. KPAD Pontianak. <https://kpad.pontianak.go.id/berita/kasus-anak-berkonflik-hukum-capai-60-kasus-di-pontianak>
- Mariska Sri Ugita, P., Putri Patricia, H., Nofila, M., & Akmalia, F. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia dini. *Pernik Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(6), 97–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13828>
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Novitasari, Z., Sa'idah, I. A., & Asrori, M. A. (2017). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif siswa di MTS SA Darul Istiqomah. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 16(1), 32–39. <https://doi.org/10.29138/lentera.v16i1.269>
- Nurnawati, E. (2023). Pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 631-639.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Permana, D., & Prasetyo, A. F. (2021). *Psikologi olahraga: Pengembangan diri dan prestasi*. Penerbit Adab.
- Purnama, M. P., Sandri, R., & Supraba, D. (2023, September 7). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada siswa SMP X Malang. *Seminar Nasional Sistem Informasi* (pp. 4225-4233).
- Ramadhani, S., Meliala, S., & Siregar, I. M. (2024). *Psikologi sosial dalam fokus: Teori, metode dan aplikasi*. Umsu Press.
- Riendravi, S. (2018). Perkembangan psikososial anak. *Jurnal Universitas Udayana*, 1-14.
- Sholikha, J., Irwanto, I., & Fardana N, N. A. (2021). Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Sitoresmi, S., Kusnanto, & Krisnana, I. (2014). Perkembangan motorik anak toddler pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Pediomaternal*, 3(1), 66–72.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Ulfah, M. (2015). *Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan kepribadian remaja (Di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tangerang)* (Unpublished Thesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45.
<https://doi.org/10.31101/jhes.1358>